

Research Article

## **Pelayanan Penggembalaan Menurut Alkitab dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini**

**Esau Elosak<sup>1</sup>, Rasinus<sup>2</sup>, Jothan Samiun<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup> STT Levinus Rumaseb Sentani, Indonesia

<sup>2</sup> STT Arastamar Wamena, Indonesia

e-mail: esau\_elosak2024@gmail.com, rasinus@gmail.com,  
Samiunjothan@gmail.com

### **Abstrak**

Penggembalaan, sebagaimana dijelaskan dalam Alkitab, merupakan konsep yang mendalam dan komprehensif, terutama dalam konteks pemeliharaan domba oleh seorang gembala. Di Israel kuno, gembala memiliki peran krusial dalam memastikan keselamatan dan kesejahteraan domba-domba di padang gurun yang tandus, berbeda dengan kondisi di Indonesia yang memungkinkan ternak mencari makanan sendiri. Gambarnya dalam Alkitab menggambarkan Tuhan sebagai Gembala Agung yang memelihara umat-Nya dengan penuh perhatian dan pengorbanan (Mazmur 23; Yohanes 10). Mandat penggembalaan, yang tidak hanya terbatas pada gembala sidang, melibatkan setiap orang percaya untuk saling menggembalakan, mengikuti teladan Kristus yang rela menyerahkan nyawanya (Yohanes 21:15-17; 1 Yohanes 3:16). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran dan prinsip penggembalaan menurut Alkitab, serta aplikasinya bagi gembala sidang di Gereja Kristen Kital (GKKI) Filadelfia Kilisan Tulem. Metode penelitian ini melibatkan analisis literatur Alkitabiah dan observasi pelayanan penggembalaan dalam konteks gereja lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi Sekolah Tinggi Teologi (STT) RUMASEB Wamena dalam mempersiapkan hamba Tuhan yang memahami dan mengimplementasikan tugas penggembalaan secara efektif. Juga, memberikan masukan bagi hamba Tuhan tentang nilai dan tanggung jawab penggembalaan serta menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai pentingnya pelayanan penggembalaan dalam konteks kekinian.

**Kata Kunci:** Alkitab, Hamba Tuhan, Pelayanan Penggembalaan

## PENDAHULUAN

Konsep penggembalaan berasal dari penggembalan domba-domba seperti di jelaskan dalam Alkitab. Di Israel di mana keadaan tanah kurang subur, domba-domba memerlukan seorang gembala untuk memeliharanya. Mereka tidak dapat dilepaskan demikian saja untuk mencari rumput sendiri. Ini berbeda dengan di Indonesia di mana rumput tumbuh subur dan secara tradisional ternak di lepaskan untuk mencari makanan mereka sendiri. Di padang-padang gurundi Israel, gembala yang harus memimpin mereka ke tempat-tempat yang banyak berumput dan berair. Pada masa-masa tertentu gembala itu juga perlu membimbing domba-domba itu pulang. Tanpa gembala domba-domba itu juga tidak akantahu jalan pulang ke kandang mereka.

Profesi gembala. Penjaga ternak adalah profesi yang sangat populer di daerah Palestina pada jaman Alkitab. Hal ini di sebabkan mengembangkan ternak domba adalah alat industri dan mata pencaharian sebagian besar penduduknya. Menyebut kata gembala (Ibrannya: Roeh dan Yunannya Poimen) bagi masyarakat pada waktu itu sudah sangat biasa ternyata profesi ini menjadi gambaran yang sangat tepat dan menarik untuk Tuhan sendiri, dimana umat di gambarkan sebagai domba-dombanya (Maz 23 dan Yoh 10). Perlakuan Tuhan terhadap umat mirip dengan perlakuan gembala domba terhadap domba-dombanya. Penggambaran ini ternyata sangat tepat.

Dalam Mazmur 23 dan Yohanes 10 di gambarkan hubungan antara gembala dan domba-dombanya. Gembala menjamin kehidupan dan keselamatan domba-dombanya. Gembala bertanggung jawab terhadap kehidupan domba-dombanya secara menyeluruh artinya dalam berbagai aspek. Baik kehidupan jasmani maupun rohaninya, bahkan gembala harus rela menyerahkan nyawanya demi keselamatan domba-dombanya. Seperti apa yang telah ditunjukkan Tuhan Yesus kepada kita (Yoh 10:11).

Ternyata dalam satu kesempatan Tuhan Yesus menunjukkan bahwa seorang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan harus menggembalakan domba-domba Tuhan (Yoh 21:15-17). Tentu mandat ini bukan hanya untuk Petrus tetapi juga kepada semua orang Percaya. Dalam 1 Yoh 3:16, Tuhan Yesus berkata, bahwa seperti Ia menyerahkan nyawanya untuk kita, maka kitapun wajib menyerahkan nyawa untuk saudara-saudara kita. Langkah ini adalah langkah hidup seorang gembala. Mandat penggembalaan adalah mandat yang bukan hanya kepada 'gembala sidang'. Tetapi setiap kita harus menggembalakan sesama kita.

Mandat menggembalakan sesama kita jelas merupakan mandat bagi semua orang. Sebab Yesus naik ke sorga, penerusan karyanya ada di dalam tanggung jawab kita orang percaya. Kita harus menjadi "Penjaga" bagi saudara-saudara kita yang lain. Dalam hal ini Tuhan hendak menjadikan kita kawan sekerjanya guna menggembakan umatNya. Penurutan kepada panggilan menjadikan kita "wakil" Tuhan di dunia. Menjadi wakil Gembala Agung di dunia yang fana ini. Walaupun Ia naik ke sorga, tugas penggembalaan tetap Ia kerjakan melalui kehidupan kita.

Masalahnya sekarang adalah apakah hati seorang gembala itu dan bagaimakah kita dapat memiliki hati seorang gembala tersebut. Sebab ternyata ada gembala yang memiliki hati Bapa sehingga menjadi gembala yang baik, tetapi juga ada gembala yang jahat (Yehez 33;1-9; Yehez 34;1-10). Secara khusus, dalam konteks jemaat, penggembalaan adalah pelayanan seorang gembala jemaat untuk pertumbuhan dan kedewasaan iman anggota-anggota jemaatnya.

Berdasarkan pengamatan penulis selama ini bahwa pelayanan penggembalaan yang di lakukan oleh hamba Tuhan masa kini pada setiap gereja yang di pimpinnya khususnya di kota Wamena belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat di lihat dari beberapa indikator sepertimasih banyak jemaat Tuhan yang malas datang

beribadah, atau datang ke gereja hanya sebuah formalitas semata, dan lain-lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena pelayanan penggembalaan di GKII Jemaat Filadelfia Kilisan Tulem. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk kata-kata tertulis dan lisan. Sumber data utama berasal dari wawancara dengan para pemimpin gereja, anggota jemaat, dan pengamatan langsung terhadap kegiatan penggembalaan yang berlangsung di gereja tersebut. Penelitian juga menggunakan analisis teologis berdasarkan referensi Alkitab untuk membandingkan praktik penggembalaan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Kitab Suci.

## **HASIL DAN PENELITIAN**

Penelitian ini mengungkapkan pentingnya penggembalaan dalam pelayanan gereja, khususnya di GKII Jemaat Filadelfia Kilisan Tulem, yang berkaitan langsung dengan pertumbuhan iman jemaat. Penggembalaan yang efektif berfokus pada membimbing, memelihara, dan memberikan perhatian khusus kepada jemaat, baik dalam hal spiritual, emosional, maupun kebutuhan jasmani. Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para gembala adalah konsistensi dalam membimbing jemaat secara mendalam dan terus-menerus.

Hasil dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar jemaat belum mencapai kedewasaan rohani yang diharapkan. Banyak jemaat yang merasa bahwa penggembalaan di gereja masih bersifat formalitas dan belum menjangkau kebutuhan spiritual yang lebih dalam. Misalnya, kehadiran jemaat dalam kebaktian sering kali hanya dipandang sebagai kewajiban rutin, bukan karena keinginan tulus untuk bertumbuh dalam iman (skripsi Esau Elosak).

Dari hasil penelitian ini, terlihat bahwa faktor internal seperti komitmen pribadi untuk menjalankan ajaran agama sangat berperan dalam pertumbuhan rohani jemaat. Namun, penggembalaan yang konsisten dan penuh kasih sayang dari gembala sidang juga merupakan faktor penting yang dapat memfasilitasi lingkungan kondusif untuk pertumbuhan iman. Dukungan dalam bentuk pendampingan pribadi dan kunjungan pastoral sangat membantu jemaat menghadapi tantangan hidup sehari-hari, yang pada gilirannya memperkuat iman mereka (skripsi Esau Elosak).

Pembentukan kelompok-kelompok kecil atau sel jemaat juga disorot sebagai salah satu cara efektif untuk mengembangkan hubungan personal antara gembala dan jemaat. Dalam kelompok kecil, jemaat dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan spiritual yang lebih intensif. Selain itu, pelatihan bagi para gembala sidang dalam berbagai bidang praktis, seperti pertanian atau ekonomi, juga diperlukan agar mereka bisa memberikan nasihat yang relevan dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari jemaat mereka (skripsi Esau Elosak) (skripsi Esau Elosak).

Temuan penelitian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wiersbe (1993), yang menekankan bahwa pelayanan penggembalaan bukan hanya tentang aspek spiritual, tetapi juga tentang memberikan dukungan fisik dan emosional untuk membangun pertumbuhan iman yang kokoh. Hal ini mencerminkan peran gembala sebagai pemimpin rohani yang bertanggung jawab atas kesejahteraan jemaat secara menyeluruh. Penelitian ini merekomendasikan agar gereja memperkuat peran penggembalaan melalui pendidikan rohani yang lebih mendalam dan konsisten. Pelatihan bagi para pemimpin gereja juga sangat dibutuhkan agar mereka lebih siap dalam mengatasi berbagai tantangan pelayanan dan mampu memenuhi kebutuhan jemaat secara holistik.

### **Implikasinya Bagi Gembala Sidang**

Alkitab mengatakan bahwa kita adalah anak-anak Tuhan. Tuhan tidak memiliki cucu, tetapi Ia memiliki "inang-inang pengasuh", atau suster-suster yang merawat anak-Nya yang belum dewasa. Inilah pelayanan pribadi yang sangat efektif yang membawa setiap individu kepada kekristenan yang sejati (Galatia 6:1; Kolose 3:16). Ternyata di sekitar kita banyak bayi-bayi rohani yang sangat rentan.

- a. Mereka belum mengenal banyak kebenaran.
- b. Mereka masih memiliki ikatan-ikatan dunia.
- c. Mereka masih bisa menoleh ke belakang, jatuh kedalam kesalahan yang pernah mereka lakukan.
- d. Masih mudah tersandung dengan kekecewaan bila melihat sesuatu yang tidak pantas dalam gereja atau kehidupan orang percaya lain yang dianggapnya seharusnya lebih baik.
- e. Belum dewasa, mudah marah, mudah tersinggung dll.

Perintah Tuhan menjadikan semua bangsa murid (Matius 28:18-20) diaplikasikan dalam tindakan kongkrit yaitu membina, membimbing dan menuntun orang percaya yang belum dewasa rohani secara pribadi. Dalam hal ini persekutuan dengan orang percaya lain mutlak harus ada. Sebab bila tidak ada maka mekanisme pemuridan tidak dapat terealisasi. Orang percaya tidak dapat hidup sendiri-sendiri tanpa ada "link" satu dengan yang lain. Menjadi suster Tuhan untuk saudara yang lain harus menguasai "pengembalaan" sang dokter. Itulah sebabnya kita harus bertumbuh dewasa agar kita mengerti apa yang harus kita lakukan. Kita harus kuat dan hidup dalam penyerahan maka Tuhan mempercayakan pengembalaan domba-domba-Nya kepada kita.

Sebagai seorang pengasuh Tuhan akan mempercayakan kuasa, wibawa, hikmat dan "kehidupannya" didalam hidup kita nampak dengan nyata. Seperti Musa menjadi seperti Allah bagi Harun (Keluaran 4:16). Musa harus mengasuh Harun dalam melaksanakan maksud dan rencananya. Sebelum mereka menemukan Tuhan dalam hidup mereka secara mendalam mereka diperkenankan Tuhan menemukan Tuhan dalam diri kita. Kita dapat menjadi pola teladan atau contoh orang percaya yang benar. Dalam 2 Timotius 1:5 kita menemukan iman Timotius yang bertumbuh hasil dari pengamatannya terhadap iman neneknya. Jadi Louis dan Eunike adalah inang pengasuh Timotius sejak masih anak-anak. Pengalaman yang sama juga dimiliki oleh Robert Liardon. Ia melihat iman dalam kehidupan neneknya. Kehidupan iman dan kerohaniannya sangat dipengaruhi oleh neneknya

### **KESIMPULAN**

Teks asli "Gembalakanlah domba-dombaKu" memiliki makna mendalam yang menekankan pentingnya memperhatikan setiap orang percaya, baik yang masih kanak-kanak rohani maupun yang sudah dewasa dalam iman. Tuhan Yesus membedakan antara "lamb" (anak domba) dan "sheep" (domba dewasa), menunjukkan bahwa cara pengembalaan harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan rohani masing-masing individu. Sering kali, kita dihadapkan pada tantangan ketika harus berinteraksi dengan orang yang tidak sesuai dengan preferensi pribadi kita, baik dalam hal pendidikan, status sosial, ataupun kebiasaan. Namun, Tuhan mengajarkan kita untuk melihat nilai jiwa setiap individu tanpa diskriminasi, seperti yang tergambar dalam perumpamaan tentang Orang Samaria yang Baik Hati. Orang Samaria tersebut menolong orang Yahudi dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan, mencerminkan hati yang dicari oleh Tuhan dalam pelayanan-Nya.

Sebagai hamba Tuhan, kita dituntut untuk tidak melayani perasaan atau kepentingan pribadi, melainkan harus memiliki hati yang lembut, mengikuti teladan Yesus yang lemah lembut dan rendah hati. Tuhan menyambut setiap orang yang datang kepada-Nya tanpa memandang latar belakang. Dalam pelayanan, kita harus menuntun orang kepada kebenaran, bukan untuk keuntungan pribadi, tetapi untuk keselamatan dan pertumbuhan rohani orang lain. Seorang gembala yang sejati merindukan keselamatan jiwa-jiwa dan mengupayakan kemajuan iman mereka. Hal ini mencakup tidak hanya menginjil, tetapi juga mendewasakan mereka yang sudah masuk dalam gereja, termasuk yang menjadi aktivis gereja. Tanggung jawab seorang gembala adalah untuk membantu setiap orang percaya bertumbuh dalam iman dan menghadapi tantangan rohani dengan sabar dan penuh kasih.

Melayani berarti berusaha memperkenalkan Allah yang benar kepada orang lain dan menuntun mereka kepada kedewasaan rohani melalui kehidupan kita. Menuntun diri kita di jalan yang benar adalah panggilan yang sama dengan menuntun orang lain di jalan yang benar demi nama Tuhan. Dalam hal ini, iman merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia melalui firman-Nya. Iman muncul dari pengenalan terhadap Allah, yang didapat melalui mendengar dan merespons firman-Nya dengan positif.

Pengembangan yang efektif sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan iman jemaat. Melalui pemeliharaan spiritual, bimbingan, kunjungan pastoral, pelayanan sakramen, pengembangan komunitas, dan pendidikan Kristen, jemaat dapat berkembang dalam iman mereka secara mendalam dan matang. Hubungan antara pengembangan dan pertumbuhan iman saling mendukung, di mana pengembangan yang baik menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman yang berkelanjutan.

## **Bibliografi**

- Adito, B. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Calvin, J. (1960). *Institutes of the Christian Religion*. Philadelphia: Westminster Press.
- Chabib, S. (2014). *Dialektika Pembangunan dengan Pemberdayaan*. Bandung: Fokusmedia.
- Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa. (2009). *Strategi Pemberdayaan Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Desa.
- Fahrudin, A. (2012). *Pemberdayaan, Partisipasi, dan Penguatan Kapasitas Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: Harper & Row.
- Hutomo, S. (2000). *Faktor Pendukung Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Bandung: Pustaka Setia.
- Keller, P. (1970). *A Shepherd Looks at Psalm 23*. Grand Rapids: Zondervan.
- Lee, J. A. B. (2001). *The Empowerment Approach to Social Work Practice: Building a Beloved Community*. New York: Columbia University Press.
- Mardikanto, T. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasir, M. (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Rusli, I., et al. (2012). *Pemberdayaan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sabdon, I. (2004). *Pelayanan Pengembalaan Menurut Alkitab*. Jakarta: Penerbit Bina Kasih.
- Satari, M. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Soetomo, S. (2014). *Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Westerhoff, J. H. (1976). *Will Our Children Have Faith?*. New York: Seabury Press.
- Widyatmadja, J. P. (2017). *Yesus dan Wong Cilik: Praktis Diakonia Transformatif*. Yogyakarta: Gunung Mulia.
- Wiersbe, W. W. (1993). *On Being a Servant of God*. Grand Rapids: Baker Books.
- Zubaedi, A. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Upaya Memperkuat Daya Saing*. Jakarta: Rajawali Pers.